

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Lahan Pertanian oleh Petani pada Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo” adalah sebagai berikut:

1. Pada kurun waktu 10 tahun, yaitu 2007 hingga 2017 terjadi perubahan tutupan lahan yang sangat signifikan. Melalui teknik penginderaan jauh dengan analisis NDVI diketahui bahwa kelas kerapatan vegetasi sangat tinggi yang mewakili jenis tutupan lahan hutan dan/atau kebun mengalami degradasi sebesar 39,96% atau seluas 2.908,98 hektar. Sedangkan kelas kerapatan vegetasi sedang yang mewakili jenis tutupan lahan hortikultura mengalami peningkatan sebesar 21,14% atau 1.577,3 hektar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena *deforestasi* yang tinggi di Kecamatan Kejajar. Selain itu, tutupan lahan hortikultura pada daerah rawan longsor lebih tinggi dibandingkan dengan persentase tutupan lahan hutan dan/atau kebun yaitu 21,13% berbanding 20,18%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seimbang vegetasi yang berada di daerah rawan longsor tinggi.
2. Mayoritas petani di Kecamatan Kejajar telah mengusahakan sektor pertanian sejak lama. Hal tersebut dilihat berdasarkan karakteristik petaninya dimana mayoritas berusia dewasa serta telah lama menjadi petani lebih dari 20 tahun. Selain itu, menjadi petani merupakan profesi utama yang indikasinya disebabkan oleh faktor sosial budaya dan ekonomi.
3. Peningkatan luas tutupan lahan hortikultura didominasi oleh tanaman kentang yang dibudidayakan petani sebesar 86%. Secara umum, terlepas dari aspek spasial (*deforestasi* dan rawan longsor) terdapat faktor yang memengaruhi penggunaan lahan pertanian tersebut yaitu faktor sosial budaya (lama bertani) dan faktor ekonomi (harga jual jenis komoditas pertanian).
4. Berdasarkan analisis faktor yang memengaruhi penggunaan lahan pertanian pada daerah rawan longsor, terdapat faktor tambahan selain lama bertani dan harga jual jenis komoditas pertanian yaitu frekuensi penyuluhan tentang longsor yang diikuti oleh petani. Diketahui bahwa terjadi perluasan lahan pertanian hortikultura yang masif serta dominasi tanaman kentang yang cenderung mendorong terjadinya erosi tanah. Padahal bertentangan atau bertolak belakang dengan kondisi lingkungan yang rawan terjadi bencana tanah longsor.

Hal ini dikarenakan tidak dibarengi dengan pemupukan sikap *awareness* petani terhadap lingkungan yang direpresentasikan pada penyuluhan terkait daerah rawan longsor.

5. Terdapat beberapa indikator yang tidak memiliki keterkaitan terhadap penggunaan lahan pertanian pada daerah rawan longsor secara langsung. Namun, sebenarnya indikator tersebut secara tidak langsung menjadi penentu petani dalam mengusahakan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan secara tidak langsung bahwa indikator-indikator tersebut memiliki keterkaitan atau memberikan pengaruh kepada indikator yang secara langsung berpengaruh terhadap penggunaan lahan pertanian. Seperti halnya yaitu hasil produksi maupun ketersediaan lahan yang dapat memengaruhi/berkaitan dengan harga jual jenis komoditas.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka rekomendasi atau arahan yang dapat diusulkan yaitu sebagai berikut:

1. Diversifikasi tanaman pertanian

Diversifikasi Tanaman kentang merupakan tanaman yang paling dominan dibudidayakan di Kecamatan Keajar, berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden terdapat 86 persen petani yang membudidayakan tanaman tersebut. Sementara itu, karakteristik tanaman kentang dengan sistem perakaran yang pendek dan cara mengelola tanah yang selalu dicangkul saat musim tanam dan panen menyebabkan tanah rentan terhadap terjadinya erosi. Oleh karena itu, perlu dilakukan diversifikasi tanaman selain kentang terutama tanaman dengan sistem perakaran yang lebih baik dalam menekan terjadinya erosi tanah seperti tanaman carica dan/atau terong belanda.

2. Insentif pertanian

Diversifikasi pertanian yang diusulkan di atas, akan sulit terealisasikan apabila tidak ada campur tangan oleh pemerintah. Oleh karena itu perlu adanya bentuk insentif dari pemerintah kepada petani yang mau melakukan diversifikasi jenis komoditas pertanian yang diusahakan dengan memberi bantuan seperti bibit tanaman, pupuk, dan alat penunjang pertanian.

3. Penyuluhan yang bersifat proaktif, inklusif, dan komprehensif

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyuluhan tentang pengelolaan pertanian pada daerah rawan longsor yang pernah diselenggarakan selama ini masih belum tepat sasaran apabila dilihat dari banyaknya jumlah petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan sikap yang proaktif dari pemerintah dengan menunjukkan komitmennya antar dinas terkait seperti Bappeda, DLH, dan Dinas Perhutani secara

konsisten. Sasaran penyuluhan harus mewajibkan seluruh anggota kelompok petani serta mengajak masyarakat khususnya para *key person* seperti ketua RT/RW ataupun tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di masyarakat untuk mengikuti penyuluhan dengan menanamkan *mindset* kepada mereka terlebih dahulu terkait dampak buruknya pertanian kentang secara besar-besaran terhadap kondisi lingkungan yang rawan terjadi bencana tanah longsor.

4. Kerjasama pengelolaan lahan bersama

Kepemilikan lahan di Kecamatan Kejajar terdiri dari masyarakat, pemerintah, dan terdapat pihak swasta. Lahan di sekitar lereng gunung hingga puncak gunung merupakan lahan milik Perhutani serta tentunya terdapat lahan milik perusahaan swasta yaitu PT. Geo Dipa Energi di Desa Sikunang. Oleh karena itu, alangkah lebih tepatnya apabila dilakukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan petani dalam pengelolaan lahan milik pemerintah dan/atau swasta untuk dikelola petani dengan jenis tanaman yang memiliki karakteristik dalam meminimalisir resiko tanah longsor seperti tanaman carica, terong belanda, maupun kopi. Selanjutnya dapat dilakukan bagi hasil dari hasil budidaya tanaman tersebut. Langkah ini juga dapat mendukung diversifikasi pertanian yang dilakukan oleh petani karena saat penghasilan dari lahan pertanian milik mereka berkurang akibat pengurangan tanaman kentang menjadi jenis tanaman lainnya mereka mempunyai alternatif penghasilan dari pengelolaan lahan bersama tersebut.

5. Pengembangan Kecamatan Kejajar pada sektor non-pertanian

Kecamatan Kejajar memiliki potensi keindahan alam serta kultur budayanya, beberapa desa seperti Desa Campursari, Sikunang, Sembungan, dan Dieng memiliki potensi untuk pengembangan sektor wisata. Saat ini, Desa Dieng lebih dikenal masyarakat karena obyek wisatanya yang terkenal seperti Telaga Warna, Batu Ratapan Angin, dan sebagai pos pendakian Gunung Prau. Sementara itu, dilihat berdasarkan geografisnya bahwa Desa Campursari, Sikunang, dan Sembungan merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Bismo dan Bukit Sikunir sehingga memang penggunaan lahan pertanian terutama kentang di sana tidaklah sesuai dengan kondisi alam yang memiliki kelerengan curam. Oleh karena itu, pada daerah tersebut perlu difokuskan pada pengembangan sektor non-pertanian yaitu sektor wisata. Terdapat beberapa potensi wisata yaitu air terjun dan air panas di Desa Campursari, Kawah Sikidang di Desa Sikunang, serta Telaga Cebong dan Bukit Sikunir di Desa Sembungan. Diperlukan sinergitas dan komitmen yang kuat antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan kawasan tersebut dimana keduanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI